

PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN, MOTIVASI DAN PERUBAHAN SIKAP-PRILAKU PENYALAHGUNAAN NARKOBA TERHADAP ANAK USIA 10-12 TAHUN

Arief Rochul Syuhada*, Dewi Martha**, Marindra Firmansyah**
Email ; marindraf@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan. Data yang diperoleh UNDOC (United Nation Office On Drug And Crime), usia 10-16 tahun merupakan usia yang rentan dengan permasalahan pengenalan dan penyalahgunaan Narkoba. Maka dibutuhkan sebuah pendidikan yang tepat dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak usia 10-12 tahun dengan cara pemberian psikoedukasi. Pemilihan sekolah islam didasari bahwa dalam proses pendidikan akan mengimplementasikan konsep pendidikan islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Proses yang digunakan melalui edukasi, pewarisan dan pengembangan ajaran agama islam, serta memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini diharapkan, keadaan tersebut akan memudahkan pemberian psikoedukasi pada anak-anak yang mempunyai bakat dasar yang kuat dan stabil.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian true eksperimental dengan rancangan *Independent sample T-test*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesa. Sampel diambil disalah satu sekolah islam di Malang pada bulan Februari 2019 sampai Maret 2019 dengan 4 kali pertemuan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi psikoedukasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap-prilaku pada anak usia 10-12 tahun mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, data statistik pada semua variabel menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ dan t-hitung lebih besar t-tabel pada pengetahuan ($4.299 > 2,000$), motivasi $4.898 > 2,000$, sikap-prilaku ($6.212 > 2,000$).

Kata kunci: psikoedukasi, pengetahuan, motivasi, perubahan sikap-prilaku, penyalahgunaan Narkoba dan anak usia 10-12 tahun.

The Effect of Psychoeducation on Knowledge, Motivation and Change in Attitude of Drug Abuse in Children Ages 10-12 Years

Arief Rochul Syuhada*, Dewi Martha**, Aris Widodo**
Email ; ariefrochulmk93@gmail.com

Abstrak

Background drug abuse among Indonesian teenagers has increased. Data obtained by UNDOC (United Nations Office On Drug And Crime), ages 10-16 years are vulnerable to problems with the introduction and abuse of drugs. Then it takes an appropriate education in preventing drug abuse in children aged 10-12 years by giving a proper psycho-education. The selection of Islamic elementary school is a school that implements the concept of Islamic education based on the Qur'an and As-Sunnah with the process of civilization, inheritance, and development of Islamic teachings, culture and Islamism and integrates general education and religious education, and is expected with the provision of psychoeducation in these school students, that already have talent, a strong foundation of good things and labor, so that children can easily follow the psychoeducation process.

Methods: This research uses in true experimental design with independent sample t-test design. The data analysis technique used is the classical assumption test and hypothesis test. Samples were taken at one Islamic school in Malang in February 2019 until March 2019 with 4 meetings

Results: The results showed that the application of psychoeducation therapy had a significant effect on knowledge, motivation, and attitudes in children aged 10-12 years regarding the dangers of drug abuses. Statistics data on all variables showed that the value of $p < 0.05$ and t-count was greater, than t-table on knowledge ($4,299 > 2,000$), motivation $4,898 > 2,000$, behaviors ($6,212 > 2,000$).

Keywords: psychoeducation, knowledge, motivation, behavioral changes, drug abuse and children aged 10-12 years.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan, survei Badan Narkotika Nasional (BNN) pada awal tahun 2009, menunjukkan rata-rata remaja mengenal Narkoba untuk pertama kali pada umur 12-15 tahun dan tidak menutup kemungkinan pada usia 8 sampai 15 tahun^[1]. Pada tahun 2008-2009 prevalensi penyalahgunaan Narkoba di dunia pada kalangan usia tersebut naik menjadi 0,2%. Pada tahun 2015 UNODC menyatakan bahwa pada tahun 2011 terdapat peningkatan pengguna narkoba di kalangan remaja dan anak dari 0,4% menjadi 5,2%, dengan kata lain 160 juta pengguna Narkoba merupakan kalangan remaja dan anak-anak^[2].

Pada masa ini anak akan mengalami perubahan pola pikir yang besar serta akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan termasuk orang lain yang baru dikenalnya yang dirasa nyaman dan ideal^[3]. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, dibutuhkan sebuah pendidikan yang tepat dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba pada anak usia 10-12 tahun dengan cara pemberian psikoedukasi. Pada Penelitian yang dilakukan Madania pada tahun 2014 menunjukkan bahwa psikoedukasi telah berhasil menurunkan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dari tahun 2014-2015^[4].

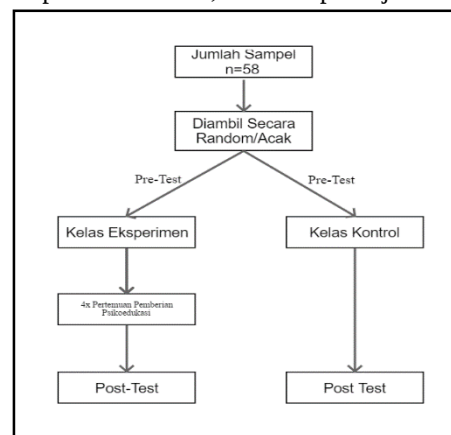
Psikoedukasi akan mempengaruhi pola pikir pada manusia, sehingga tindakan ini dapat merubah motivasi dan sikap-prilaku. Hal ini mengikuti suatu pola keteraturan yang dibentuk oleh pemberian informasi yang penting bagi subjek, serta dapat mengembangkan efek potensi diri, sehingga anak akan merubah cara berfikir dan motivasi mereka. Pada dasarnya motivasi yang diciptakan dari pola pikir anak dapat diartikan sebagai sesuatu pada dirinya yang dapat menstimulasi memacu, menggerakkan dan memandu perilaku seorang anak hal ini juga berhubungan dengan sikap-prilaku, sehingga anak akan mewujudkan niat, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai.

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang psikoedukasi dan penyalahgunaan Narkoba khususnya pada anak-anak, membuat peneliti semakin termotivasi dalam memberikan sebuah intervensi berupa psikoedukasi terhadap anak usia 10-12 tahun melalui psikoedukasi tersebut diharapkan anak mempunyai pengetahuan, motivasi, dan sikap perilaku yang tepat dalam menjauhi penyalahgunaan Narkoba dan tercipta generasi yang tanggap dengan penyalahgunaan Narkoba.

METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan *true eksperimental design* dengan rancangan pretest dan *indeependet sampel t-test*. Subjek penelitian diambil secara acak dan ditempatkan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen^[5]. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua variable yakni, psikoedukasi menjadi variable bebas dan pengetahuan, motivasi dan sikap-prilaku menjadi variable terikat. Pada pemilihan variabel di landasi dengan kriteria inklusi dan inklusi, dengan jumlah awal 90 anak menjadi 58 anak yang memasuki kriteria. Setelah itu dibedakan menjadi 2 kelas yakni, kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan cara pemilihan secara acak/random dengan undian. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2019 sampai Maret 2019, alur sampel dijelaskan pada



gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Alur Pengambilan Sampel

Keterangan : Alur pemilihan sampel dan perjalanan penelitian dari awal pre-test sampai post-test

Analisa Data

Uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-smirnof Tes* dan uji homogenitas menggunakan *Levena test*. Serta uji hipotesis menggunakan *independent t-test* dalam aplikasi SPSS 22^[5].

Hasil dan Analisa Data

Pada karakteristik responden ditemukan bahwa responden dengan jenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin pria dan yang berumur 11 tahun lebih banyak dari pada umur 10 dan 12 tahun, serta ditemukan bahwa pada semua sampel tinggal bersama orang tua mereka, seperti yang dijelaskan pada table 1.

Tabel I. Karakteristik Responden

No	Karakteris tik	Kelas		Total	Presen tase
		Kontr ol	Eksper iment		
Karakteristik berdasarkan Jenis kelamin					
1	Laki-laki	10	11	21	42%
2	Perempuan	15	14	29	58%
Karakteristik berdasarkan Usia					
1	10 tahun	5	6	11	22%
2	11 tahun	18	17	35	70%
3	12 tahun	2	2	4	8%
Karakteristik berdasarkan tinggal					
1	Orang tua	25	25	50	100%
2	Saudara	0	0	0	0%
3	Lainya	0	0	0	0%

Keterangan : Pada responden penelitian didominasi dengan anak perempuan pada kedua kelas dan umur 11 tahun memiliki jumlah yang terbanyak

Pada pengujian normalitas dan homogenitas menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov* serta *Levene* Statistik didapatkan nilai signifikansi disemua variabel dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada uji homogenitas menunjukkan tidak ada perbedaan varian antar kelas sampel atau dengan kata lain varian antar kelas adalah sama (homogen). dibuktikan pada hasil tes Kolmogorov-Smirnov dan *Levene* yang ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel II. Hasil Pengujian Normalitas dan Homogenitas Terhadap Variabel

Variabel	One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test ^a		Test of Homogeneity of Variances ^b
	Kontrol	Eksperimen	
Pengetahuan	0.565 ^a	0.313 ^a	0.079 ^b
Motivasi	0.705 ^a	0.937 ^a	0.394 ^b
Sikap-prilaku	0.874 ^a	0.425 ^a	.905 ^b

Keterangan : a. Tes terdistribusi normal $P > 0,05$ dan b. Tes terdistribusi homogen $P < 0,05$

Pada uji *independent sampel t-test* didapatkan hasil seperti table III. Hasil P antara t-tabel dan t-hasil menyimpulkan bahwa H_0 pada semua variabel diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti ada perbedaan signifikan rata-rata hasil pemberian psikoedukasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada variabel pengetahuan, motivasi dan sikap prilaku. Pada sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi dimana setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi pada anak usia 10-12 tahun pada kelas perlakuan menunjukan peningkatan yang baik pada ketiga variabel penelitian, dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa pemberian kegiatan psikoedukasi.

Tabel III. Hasil Uji T variable penelitian

Variabel	t-test for Equality of Means		
	t-hitung	t-tabel	p-value
Pengetahuan	4.299	2,000	0,00*
Motivasi	4.898	2,000	0,00*
Sikap-Prilaku	6.212	2,000	0,00*

Keterangan : * Signifikan $p < 0,05$ perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05

PEMBAHASAN

Pengaruh psikoedukasi Terhadap Pengetahuan Anak Usia 10-12 Tahun

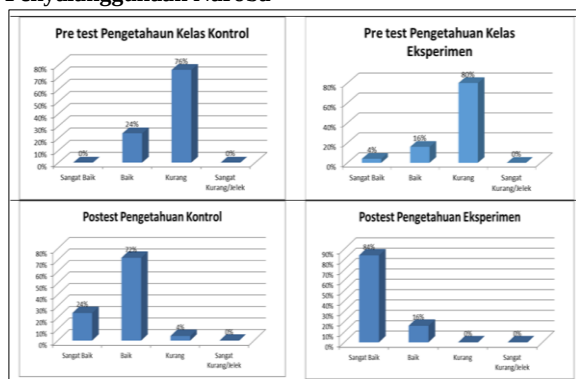
Pada hasil didapatkan bahwa variabel pengetahuan memenuhi uji normalitas dan homogenitas, didapatkan nilai $P > 0,05$ sehingga disimpulkan kelas kontrol dan eksperimen memiliki karakteristik yang serupa atau homogen. Data post test untuk kategori baik dan sangat baik dikelas kontrol berjumlah 96% dan pada kelas eksperimen berjumlah 100%. Hal ini didasari oleh beberapa teori. Teori tersebut meliputi; Lukens & McFarlane (2004) terapi psikoedukasi yang diberikan secara profesional akan mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi akan tetapi hal ini dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menangkap sebuah informasi baru dan kemampuan penerapi dalam menyampaikan materi yang diberikan^[6]. Asumsi lainnya pada pemberian terapi psikoedukasi akan lebih menekankan pada kesadaran diri dan mengenal kemampuan diri, dimana kognitif akan memiliki peranan lebih besar dari pada komponen afektif^{[6][7]}.

Pada hasil analisa memperlihatkan perbedaan rata-rata dan signifikansi pada variabel pengetahuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen menunjukan adanya peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hasil ini ditunjang oleh perbandingan antara t-tabel dan t hitung, pada t-hitung didapatkan 4.299 dan pada t-tabel 2,000 sehingga t hitung > dari pada t-tabel. Hal ini juga didukung oleh hasil *p-value* dengan hasil $0,00 < 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi pada kelas eksperimen mempunyai perbedaan yang bermakna secara statistik, dan pemberian psikoedukasi sangat berpengaruh kepada kelas eksperimen sehingga menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Pernyataan penelitian diatas didukung oleh Levy, Wolfgang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara terapi psikoedukasi dengan peningkatan pengetahuan pada anak usia 8-14 tahun^[8]. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Chomsky dalam buku Santrock cetakan 2014, bahwa tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar

menambah sebuah pengetahuan yang diberikan oleh orang lain^[10].

Gambar I. Hasil Pre dan Post-test Pengetahuan Penyalahgunaan Narkoba



Keterangan : Terdapat perbedaan peningkatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kategorik baik dan sangat baik

Pada pemberian psikoedukasi yang benar dan sesuai, akan berefek pada peningkatan pengetahuan pada subjek penelitian^[11]. Hal ini dapat dilihat dari hasil post tes pada kelas eksperimen adanya perubahan yang sangat signifikan, pada katagorik sangat baik dari awal mula 4% naik menjadi 80 % dan juga terdapat penurunan dari hasil pre test dengan kategorik kurang dari mula dengan nilai 80 % menjadi 0% pada pengambilan post test. Sehingga disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi sangat berpengaruh pada kelas eksperimen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riyad pada tahun 2000 menunjukan hasil yang berlawanan, hasil penelitiannya menunjukan bahwa dengan pemberian terapi psikoedukasi pada anak akan menunjukan penurunan pada variabel pengetahuan responden, akan tetapi pada penelitiannya juga menjelaskan bahwa penurunan pada pengetahuan yang didapatkan belum bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya^[12].

Pada penelitian ini menggunakan anak 10-12 tahun yang merupakan masa pra-operasi dan pada fase kognitif pra-operasional dengan beberapa sub, salah satu sub tersebut adalah fungsi simbolik yaitu keinginan untuk meniru apa yang dilihat dan dia sukai, kemudian anak akan melakukannya. Selain itu, subjek pada pebelitian ini termasuk dalam fase berpikir secara intuitif, yaitu anak mulai mengerti dan memahami sesuatu yang sederhana^[27].

Pada anak dengan usia 10-12 tahun akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal pengetahuan, karena itu pengetahuan anak usia ini perlu ditingkatkan salah satunya dengan pemberian psikoedukasi, sehingga dapat membantu permasalahan yang akan dihadapi terutama dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat dan sosial.

Pengaruh Terapi psikoedukasi Terhadap Motivasi Anak Usia 10-12 tahun

Pada hasil didapatkan variabel motivasi memenuhi uji normalitas dan homogenitas dengan nilai signifikasi $P > 0.05$, serta kedua kelas memiliki karakteristik yang serupa atau homogen. Dari data deskriptif didapatkan bahwa hasil post-test dengan kategori baik dan sangat baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing mendapatkan nilai 100%.

Dari analisa data diketahui bahwa perkembangan motivasi anak setelah menerima pemberian psikoedukasi pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan data t-hitung 4.898 lebih besar dari pada t-tabel 2,000, dan juga dibuktikan pada p-value didapatkan $0,00 < 0,05$, sehingga dapat artikan bahwa pemberian psikoedukasi pada kelas eksperimen mempunyai pengaruh yang signifikan pada peningkatan motivasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Raudhoh (2013) yang menyatakan bahwa pemberian psikoedukasi pada individu, keluarga, dan kelas yang berfokus pada mendidik pasien mengenai dukungan dalam menghadapi tantangan, serta mengembangkan keterampilan coping akan meningkatkan motivasi secara terus menerus^[13].

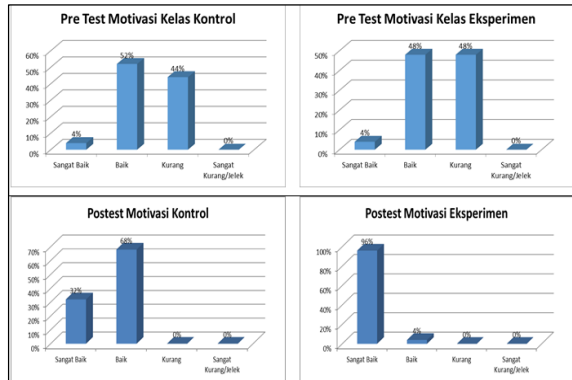
Penelitian lain yang dilakukan Samsudin (2014) menyatakan bahwa terapi psikoedukasi dapat meningkatkan motivasi dalam belajar pada anak usia 10-16 tahun, proses ini akan mempengaruhi dan mendorong anak sehingga mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Serta diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Sastrohadiwiryono (2003), bahwa motivasi untuk melakukan sesuatu secara langsung tercermin sebagai upaya seberapa jauh seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu, hal ini dapat dipengaruhi oleh pemberian terapi psikoedukasi^{[28][29]}.

Pernyataan di atas dibuktikan dengan hasil post-test pada penelitian ini yang menunjukan bahwa kelas eksperimen dengan kategorik sangat baik dengan nilai 4% naik tinggi menjadi 96% dibandingkan dengan kelas kontrol yang menunjukan kategorik sangat baik meningkat menjadi 32%, hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen akan mempunyai peluang lebih tinggi terjadinya perubahan motivasi jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada pernyataan diatas juga didukung oleh beberapa indikator dalam peningkatan motivasi yang dapat dilihat dari segi tanggung jawab, prestasi dan penghargaan anak^[6]. Pada usia 10-12 tahun merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia pra-remaja merupakan sesuatu

yang sangat penting bagi orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga anak dengan karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional akan menunjukkan perubahan motivasi yang berbeda^{[30][31][33]}.

Gambar II. Hasil Pre dan Post-test Motivasi



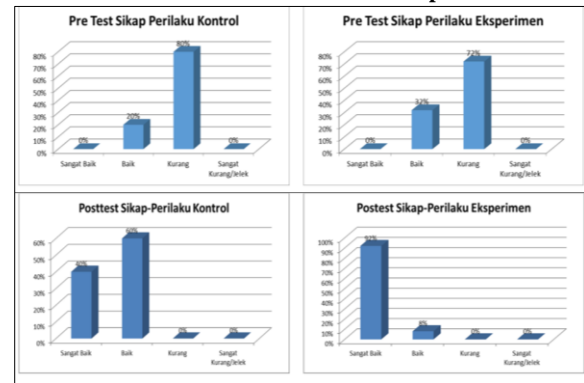
Keterangan : Terdapat perbedaan peningkatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kategorik baik dan sangat baik, dengan perubahan yang signifikan pada kelas eksperimen

Menurut Hurlock pada tahun 2005 menyatakan bahwa perkembangan motivasi pada anak usia 8-14 tahun dipengaruhi oleh faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar, faktor pematangan (*maturation*) berhubungan dengan perkembangan intelektual dan perkembangan kelenjar endokrin, sedangkan faktor belajar sendiri terdiri dari beberapa metode, yaitu *trial and error learning* (belajar secara coba-coba), *learning by imitation* (belajar dengan cara meniru), *learning by identification* (belajar dengan cara identifikasi), *conditioning* (belajar dengan cara asosiasi), dan *training* (belajar dengan bimbingan dan pengawasan) sehingga kegiatan psikoedukasi sangatlah tepat diberikan pada anak usai 10-12 tahun untuk membentuk jati diri seorang anak^{[6][16]}.

Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap Perubahan Sikap Perilaku Anak Usia 10-12 Tahun

Pada hasil penelitian dan hasil pengujian didapatkan bahwa pada variabel sikap prilaku memenuhi uji normalitas dan homogenitas dengan nilai signifikasi dari uji-t mempunyai rentang nilai $p < 0,05$, sehingga membuktikan bahwa pembelajaran melalui psikoedukasi berpengaruh pada peningkatan sikap-prilaku pada usia 10-12 tahun serta disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki karakteristik yang serupa atau homogen. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil t-hitung dengan 6.212 lebih besar dari pada t-tabel 2,000 serta $p\text{-value}$ $0,00 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian psikoedukasi penyalahgunaan narkoba dengan perubahan sikap-prilaku.

Gambar III. Hasil Pre dan Post-test Sikap-Prilaku



Keterangan : Terdapat perbedaan peningkatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kategorik baik dan sangat baik dengan perubahan yang signifikan pada kelas eksperimen

Data lain menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap-prilaku anak pada umur 10-12 tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil pre test pada kelas eksperimen menunjukkan penurunan pada kategorik kurang yang bernilai 72% setelah pemberian psikoedukasi menjadi 0% dan pada kategorik sangat baik meningkat menjadi 92%, serta peningkatan kategorik baik menjadi 32%. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa dengan pemberian psikoedukasi akan meningkatkan sikap pada anak usia 10-11 tahun, sehingga anak akan mempunyai kemampuan dalam menentukan tingkah laku di lingkungan masyarakat^[17].

Menurut Thruston dalam Dayakisni & Hudaniah, menyatakan bahwa sikap-prilaku merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologis^[18]. Saul Mcleod pada tahun 2008 menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadiankejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi yang diciptakan^[19]. Terdapat peningkatan pada variable pengetahuan dan motivasi sehingga berpengaruh terhadap perubahan sikap-prilaku pada anak. Hasil didapatkan karena pada kelas eksperimen diberikan sebuah terapi psikoedukasi sehingga meningkatkan pengetahuan dan motivasi pada anak, apabila kedua hal tersebut meningkat secara langsung akan mempengaruhi nilai statistik pada sikap-prilaku anak. Indikator peningkatan sikap prilaku dapat dilihat dari 3 indikator yaitu meningkatnya pengetahuan anak dilihat dari pertanyaan yang dijawab, meningkatnya motivasi anak dilihat dari keaktifan dalam bertanya berbagai pertanyaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi dapat mempengaruhi sikap dan prilaku secara langsung^[24].

Hal ini didukung oleh pernyataan Lukens & McFarlane (2004) Pemberian psikoedukasi dengan baik dan benar atau secara profesional akan mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi sehingga pola pikir anak akan berubah dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak di masyarakat^[6].

Penelitian yang dilakukan Rahmatulatif pada tahun 2017, melaporkan bahwa psikoedukasi dapat menghasilkan sikap positif pada subjek penelitian, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengembangkan pengetahuan sehingga membantu anak dalam menciptakan sikap-prilaku yang sesuai^[20]. Dan juga didukung journal ilmiah oleh Kusumastuti pada tahun yang sama menyatakan bahwa sikap dan perilaku merupakan 2 hal yang berbeda akan tetapi dapat dipengaruhi oleh pemberian terapi psikoedukasi sehingga dapat dikatakan psikoedukasi dapat berperan penting dalam mempengaruhi manusia dalam melakukan sebuah tindakan^[21].

Menurut Walsh, psikoedukasi dapat menjadi intervensi tunggal, tetapi juga sering digunakan bersamaan dengan beberapa intervensi lainnya untuk membantu partisipasi dalam mengubah sikap-prilaku. Dalam hal ini psikoedukasi tidak sama dengan psikoterapi walaupun kadang terjadi tumpang tindih antara kedua intervensi tersebut^{[22][23][25]}. Psikoedukasi kadang ikut menjadi bagian dari sebuah psikoterapi. Walsh (2010) menjelaskan bahwa psikoterapi dapat dipahami sebagai proses interaksi antara seorang profesional dan kliennya (individu, keluarga, atau kelas) yang bertujuan untuk mengurangi distress, disabilitas, malfungsi dari sistem klien pada fungsi kognisi, afeksi, dan perilaku^[26].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa penerapan terapi psikoedukasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap perilaku anak usia 10-12 tahun mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan pengetahuan, motivasi dan sikap-prilaku yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yakni variable penelitian pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dari nilai rata-rata dan taraf signifikansi yang telah dihasilkan.

Kelamahan penelitian ini terletak pada subjek anak kelas 10-12 tahun pada dalam mengerjakan pengisian kusioner, serta pertemuan psikoedukasi dari perjumpaan awal 8x pertemuan, menjadi 4x pertemuan, sehingga dalam penyampainya materi kurang maksimal dan dapat mempengaruhi hasil dalam kusioner.

SARAN

Guru dapat menerapkan terapi psikoedukasi secara terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan terhadap pengetahuan, Motivasi dan Sikap anak umur 10-12 tahun dalam upaya menghindari penyalahgunaan narkoba sebab jenis terapi psikoedukasi ini secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, Motivasi dan Sikap Anak. Bagi Dinas Pendidikan Agar dapat membentuk kurikulum tentang penyalahgunaan Narkoba pada kalangan anak sejak dini sehingga anak dapat terhindar dari penyalahgunaan saat memasuki usia remaja dan menambah pengetahuan dasar anak pada tentang bahaya penyalahgunaan Narkoba dengan sayarat dalam pemberian psikoedukasi harus dilakukan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Narkotika Nasional. 2010. Penggunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia. (Online)tersedia:http://www.bnn.go.id/portalaru/portal/konten.php.?Nama=artikelLitbang&op=detail_artikel_litbang&id=117&mn=2&smn=e (2 Februari 2018)
- [2] UNODC.World Drug Report. New York: UNODC; 2015
- [3] Santrock, J.W. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13Jilid 1, Penerjemah: Widiasinta,B).Jakarta: Erlangga;2012.p40-130.
- [4] Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* ed.Daniel P.purba, S.sos. Jakarta: Erlangga;2011.
- [5] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta;2015.
- [6] Lukens, E P. McFarlane, William R. Journal Brief Treatment and Crisis Intervention Volume 4. Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy. Oxford University Press;2004.
- [7] Brown, N W. 2011. Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [8] Levy, K, A. Early Childhood Research Quarterly, 7, 245-262;2002
- [9] Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga; 2005.p.20-40.
- [10] Santrock, J.W. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13Jilid 1, Penerjemah: Widiasinta,B). Jakarta: Erlangga; 2005.p.10-30.
- [11] Pratama, W.A. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan lingkungan pergaulan dengan penyalahgunaan narkoba (studi kasus pada narapidana dan tahanan narkoba polresdi lapas kelas ii-a kabupaten jember).UNEJ.Jember;2010.

- [12] Riyad M . Faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja umur 10-16 tahun. UNEJ. Jember; 2000.
- [13] Raudhoh, S. Psikoedukasi: Intervensi dan Rehabilitasi dan Prevensi. Artikel Penelitian. Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran; 2012.
- [14] Samsudin, Sadili. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Pustaka Setia Sastro hadiwiryo; 2014
- [15] Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.; 2005
- [16] Cahyani Psikoedukasi untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan pada remaja pecandu Narkoba; Universitas Muhammadiyah Malang; 2017
- [17] Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. Psikologi Sosial. UMM Press: Malang
- [18] Saul Mcleod 2008, Social Identity Theory; ". Journal of Applied Psychology. Retrived from <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.
- [19] Saputro, E.H. Hubungan Tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dengan sikap dalam penyalahgunaan Napza pada siswa di SMA AL-Islam 3 Surakarta. Univeristas Muhammadiyah surakarta; 2011
- [20] Kusumastuti.W., Penengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap Prilaku Anak Umur 8-16 tahun pada remaja putri; Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Psikologi: Universitas Muhammadiyah Purworejo; 2017
- [21] Walsh, J. Psychoeducation In Mental Health. Chicago: Lyceum Book, Inc.; 2010
- [22] Bordbar, M & Faridhosseini, F. Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. Jurnal: Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders; 2010
- [23] Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia; 2011
- [24] Sastrohadiwiryo, Siswanto. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia,. Pendekatan Administrasi dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara; 2003
- [25] Slavin, Robert E. Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks; 2011
- [26] Stuart GW & Laraia. *Principles and practice of psychiatric nursing*, Elsevier Mosby, Alih Bahasa Budi Santosa, Philadelphia; 2005
- [27] Riyadi, Ahmad. 2015. Resiko penyalahgunaan napza pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, setatus tinggal dan setatus orang tua. Sekripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from: <http://eprint.ums.ac.id>
- [28] Grothberg, E. (19950. A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Praticce and Reflection. Number 8. The Hauge: Benard van Leer Voudation. Retrieved from <https://bibalex.org/baifa/Attachment/Document/s/115519.pdf>.
- [29] Amriel, Reza, Indragiri. 2007. Psikologi kaum muda pengguna narkoba. Salemba Humanika. Jakarta. Ebook. Retrieved From; <https://books.google.co.id>
- [30] Reivich, K & Shatte. A. (2002). The resilience factor; 7 essential skill for overcoming life's inevitable abtace, New York: random house inc.
- [31] Suparno, Suryani, Fajrin. 2017. Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza (Studi pada Warga Binaan Lapas klas II A Samarinda. vol. 5. No 2. Psikoborneo Retrived from: <http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id>.
- [32] Leigh, Irne W. 2011. Resilence In Dead Children Adaptation Throught Emerging Adulthood. Ebook. New York. Dordrecht Heidlberg
- [33] Winterich, Karen Page and Aquino, Karl. 2013. "When Moral Indentity Symbolization Motivated Prosocial Behavioe : Therole of Recognition and Moral Identity Internalization". Journal of Applied Psychology, Vol. 98, No.5, 759-770